

**NILAI-NILAI TASAWUF DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI  
DI DESA KALIPRAU, KABUPATEN PEMALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi



**NICO YUANDA RAIS**  
**NIM. 3321025**

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2025**

**NILAI-NILAI TASAWUF DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI  
DI DESA KALIPRAU, KABUPATEN PEMALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi



**NICO YUANDA RAIS**  
**NIM. 3321025**

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2025**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nico Yuanda Rais

NIM : 3321025

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“NILAI-NILAI TASAWUF DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA KALIPRAU, KABUPATEN PEMALANG”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 4 Juni 2025

Yang Menyatakan,



**Nico Yuanda Rais**  
**NIM. 3321025**

## NOTA PEMBIMBING

**Dr. Amat Zuhri, M.Ag.**  
**Rowolaku RT 2 RW 2, Kajen, Pekalongan**

Lamp : 4 (Empat) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi Nico Yuanda Rais

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
c.q Ketua Prodi Tasawuf dan Psikoterapi  
di-

**PEKALONGAN**

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Nico Yuanda Rais

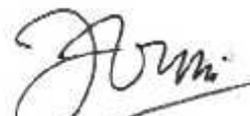
NIM : 3321025

Judul : **Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kaliprau,  
Kabupaten Pemalang**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Pekalongan, 4 Juni 2025  
Pembimbing,



**Dr. Amat Zuhri, M.Ag.**  
**NIP. 197204042001121001**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
Website: [fuad.uingusdur.ac.id](http://fuad.uingusdur.ac.id) | Email : [fuad@uingusdur.ac.id](mailto:fuad@uingusdur.ac.id)

**PENGESAHAN**

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri  
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **NICO YUANDA RAIS**  
NIM : **3321025**  
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI TASAWUF DALAM TRADISI  
SEDEKAH BUMI DI DESA KALIPRAU,  
KABUPATEN PEMALANG**

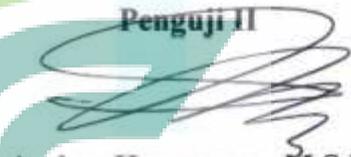
yang telah diujikan pada Hari Kamis, 26 Juni 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta  
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

  
**Dr. Hasan Su'aidi, M.S.I.**  
NIP. 197605202005011006

  
**Ambar Hermawan, M.S.I.**  
NIP. 197504232015031001



Pekalongan, 3 Juli 2025

Ditandatangani Oleh  
Dekan

  
**Hesti Haryati, M.Ag**  
NIP. 197411182000032001

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

### A. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
أ = a		أ = ā
إ = i	أي = ai	إِيه = ĩ
أ = u	أو = au	أُو = ū

### C. *Ta Marbutah*

*Ta marbutah* hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مرأة جميلة ditulis *mar'atun jamiilatun*

*Ta marbutah* mati dilambangkan dengan /h/

Contoh;

فاطمة ditulis *faatimatun*

### D. *Syaddad (Tasydid, geminasi)*

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh:

ربنا ditulis *rabbanaa*

البرّ ditulis *albirra*

### E. *Kata sandang (artikel)*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu

Contoh:

الشمس ditulis *asy-syamsu*

الرجل ditulis *ar-rajulu*

السيدة ditulis *as-sayyidatu*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qomariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

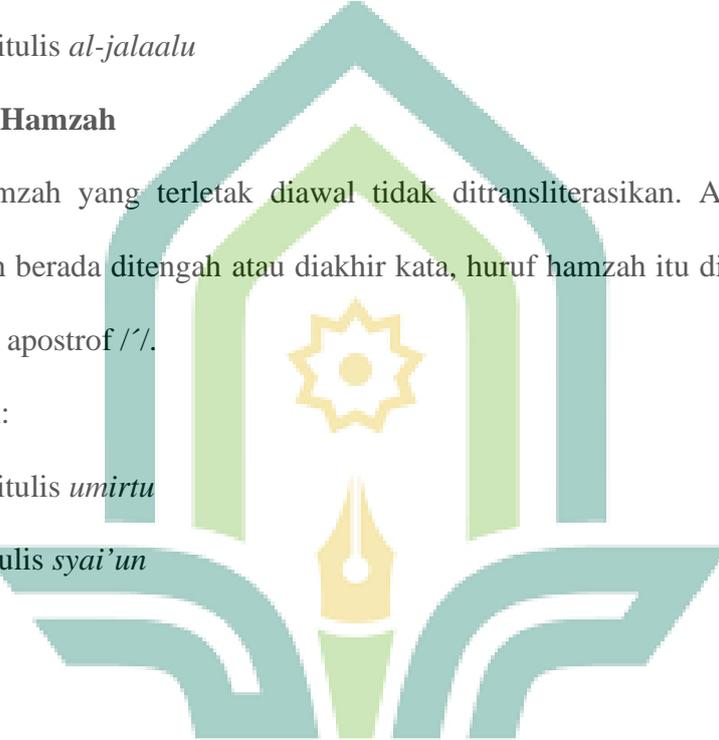
Contoh:

القمر ditulis *al-qomaru*

البيدع ditulis *al-badiiu*

الجلال ditulis *al-jalaalu*

#### **F. Huruf Hamzah**

Hamzah yang terletak diawal tidak ditransliterasikan. Akan tetapi jika hamzah berada ditengah atau diakhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /'/.  


Contoh:

امرت ditulis *umirtu*

شيء ditulis *syai'un*

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Orang tua saya Ibu Rutini dan Bapak Nurais yang telah membesarkan dan membimbing saya hingga saat ini dengan nasihat-nasihat sederhananya. Mereka berdua yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi saya untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin di tengah keterbatasan materi. Tanpa beliau berdua, tidak mungkin saya bisa menyelesaikan studi ini.
2. Kakak dan adik saya yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan baik moril maupun materil.
3. Dr. Amat Zuhri M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada saya. Di tengah kesibukan yang ada, beliau menyempatkan waktu dalam membimbing penyusunan skripsi ini hingga selesai dengan baik. Penghargaan dan ucapan terima kasih saya secara tulus kepada beliau.
4. Sahabat dan sahabati PMII Rayon Bahurekso. Terima kasih sudah memberikan kepada saya ruang dan kesempatan untuk berproses dalam berorganisasi sejak awal masuk perkuliahan. Angkatan 21 yang berproses dan berjuang bersama.
5. Rekan-rekanita IPNU dan IPPNU yang selalu memberikan ilmu dan pengalaman baru kepada saya. Wadah bagi saya untuk belajar berorganisasi, dari ranting, anak cabang hingga cabang.
6. Teman-teman KKN angkatan 61 Kelompok 1. Terima kasih atas kebersamaannya, pengalaman dan kenangan yang tak terlupakan selama KKN

di Desa Terban. Serta turut memberikan spirit dan motivasi untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.

7. Teman-teman Santri Islahut Tholabah Banyurip Pekalongan. Pejuang Kartu Indonesia Pintar yang kebersamai kurang lebih 1 tahun lamanya di pondok.
8. Teman-teman Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 21 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah hadir di kehidupan ini, merangkai cerita bersama selama perkuliahan.



## MOTTO

*“Budaya merupakan suatu sistem gagasan, rasa, tindakan dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan akan dijadikan miliknya melalui tahap belajar”*

~ Koentjaraningrat



## ABSTRAK

**Rais, Nico Yuanda, 2025: Nilai-Nilai Tasawuf dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang.** Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Dr. Amat Zuhri, M.Ag.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Tasawuf dan Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi merupakan tradisi tahunan sebagai wujud syukur atas hasil panen. Jika ditarik ke belakang, pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau masih dipengaruhi oleh nuansa Hindu-Buddha. Setelah kedatangan Islam, khususnya melalui ajaran tasawuf, tradisi sedekah bumi mengalami akulturasi yang cukup signifikan. Ritual yang dulunya dipenuhi dengan unsur-unsur kepercayaan Hindu-Buddha, mulai digantikan oleh doa-doa yang sesuai dengan ajaran tasawuf. *Maqamat* adalah tingkatan seorang hamba di hadapan Tuhannya dalam konteks ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilakukan. Ada tiga tahapan dalam *maqamat* yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Tradisi sedekah bumi dilaksanakan dengan berbagai rangkaian dan *ambengan* dibawa oleh masyarakat.

Rumusan masalah pada penelitian ini ada dua yaitu, Pertama; Bagaimana pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang?. Kedua; Apa saja nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang?. Tujuan dari penelitian ini yang pertama adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang. Selanjutnya yang kedua yaitu untuk mengetahui nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Pendekatan keilmuan yang digunakan yaitu *maqamat* sufisme. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer berupa hasil wawancara dengan sesepuh desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, kepala desa, dan masyarakat setempat dan sumber data sekunder berupa dokumen, sumber bacaan, jurnal penelitian terdahulu dan buku-buku. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan yakni analisis model Miles and Huberman, yang terdiri dari *data reduction* (merangkum data), *data display* (penyajian data) dan *Conclusion drawing / verification* (kesimpulan).

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa: *pertama*, pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau dimulai dengan kegiatan membaca 30 juz al-Qur'an dan tahlil, rangkaian kedua yakni masyarakat beramai-ramai berdatangan dan membawa *ambengan* di balai desa. Proses ketiga setelah masyarakat berkumpul di balai desa dengan diawali dengan pembukaan acara yang dipimpin oleh Bapak Sarwono selaku Kasi Pemerintahan. Proses keempat yaitu sambutan dari Bapak Purwadi selaku Kepala Desa Kaliprau. Rangkaian kelima yaitu penyampaian hikmah tradisi sedekah bumi dan penyampaian sejarah Desa Kaliprau oleh Bapak Agus Widodo selaku Kaur TU. Proses keenam yakni doa yang dipimpin oleh Bapak Lebe Rohan dan dilanjutkan dengan selamat. Proses ketujuh yakni pengumpulan pucuk tumpeng. Selanjutnya rangkaian kedelapan atau yang terakhir yaitu pagelaran wayang kulit. *Kedua*, nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi berupa taubat, zuhud, wara', *faqr*, sabar, tawakal dan ridha.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Nilai-Nilai Tasawuf dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* yang telah menjadi suri tauladan bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi syarat studi S1 pada Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan serta untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Skripsi ini secara umum berisi mengenai pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang dan nilai-nilai tasawuf yang terkandung didalamnya.

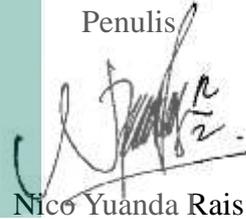
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Atas segala kekurangan pada skripsi ini penulis mengharapkan segala bentuk saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak, sehingga dapat memberikan manfaat yang baik untuk skripsi ini. Proses penyusunan skripsi tidak lepas dari arahan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan pendidikan di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Afith Akhwanuddin, M.Hum. selaku ketua Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Cintami Farmawati, M.Psi. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama masa studi.

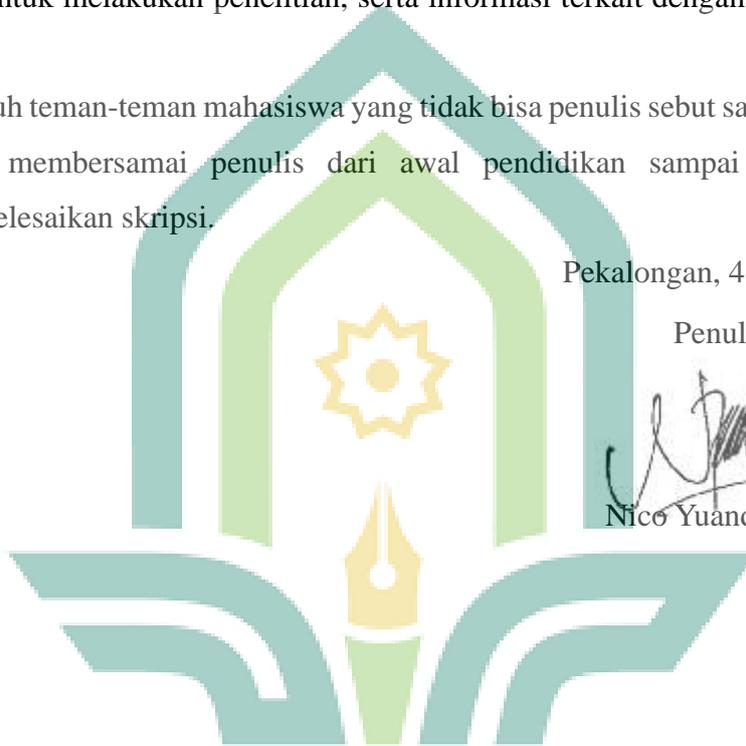
5. Dr. Amat Zuhri, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga selama penulis menempuh pendidikan.
7. Pemerintah Desa Kaliprau dan masyarakat Desa Kaliprau yang telah memberikan saya kesempatan untuk dapat belajar dan telah memberikan saya izin untuk melakukan penelitian, serta informasi terkait dengan tradisi sedekah bumi.
8. Seluruh teman-teman mahasiswa yang tidak bisa penulis sebut satu per satu yang telah kebersamai penulis dari awal pendidikan sampai penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Pekalongan, 4 Juni 2025

Penulis



Nico Yuanda Rais



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>MOTTO</b> .....	xi
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Metodologi Penelitian .....	20
G. Sistematika Penulisan .....	25
<b>BAB II TRADISI KEBUDAYAAN JAWA DAN MAQAMAT SUFISME</b> .....	27
A. Tradisi Kebudayaan Jawa .....	27
1. Pengertian Tradisi .....	27
2. Sedekah Bumi .....	33
B. <i>Maqamat Sufisme</i> .....	38
1. Takhalli .....	39
2. Tahalli .....	42
3. Tajalli .....	45

<b>BAB III PELAKSANAAN TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA KALIPRAU, KABUPATEN PEMALANG</b> .....	47
A. Gambaran Umum Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang .....	47
B. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang .....	51
C. Macam dan Makna Ambengan Sedekah Bumi di Desa Kaliprau ...	64
<b>BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI TASAWUF DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA KALIPRAU, KABUPATEN PEMALANG</b>	69
A. Analisis Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang .....	69
B. Analisis Nilai-Nilai Tasawuf dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang .....	81
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sedekah bumi merupakan tradisi yang telah diteruskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Jawa. Aktivitas ini menjadi bagian penting dalam kehidupan dan mencerminkan kebijaksanaan dari leluhur yang masih dipertahankan sampai sekarang. Tradisi sedekah bumi bertujuan untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada Allah SWT atas banyaknya hasil panen, serta sebagai cara untuk menjaga keseimbangan alam. Selain itu, tradisi ini juga menciptakan momen-momen kebersamaan yang dapat memperkuat hubungan antar warga setempat dan meningkatkan kepedulian di antara mereka. Dalam hal ini, manusia mengekspresikan rasa syukurnya melalui pemikiran yang selanjutnya diterapkan dalam perilaku.<sup>1</sup> Tradisi sedekah bumi memiliki arti yang lebih dalam, yaitu sebagai ritual tradisional yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Jawa. Tradisi ini berperan sebagai lambang pelestarian kebijaksanaan lokal yang unik yang dimiliki oleh komunitas petani serta nelayan yang tinggal di pulau Jawa.

Pulau Jawa dikenal sebagai daerah yang sangat menjaga kelestarian tradisi budayanya, salah satunya adalah tradisi sedekah bumi yang telah dilakukan dari generasi ke generasi. Tradisi sedekah bumi bukan hanya ritual keagamaan semata, tetapi juga menjadi lambang persatuan dan identitas budaya masyarakat

---

<sup>1</sup> Listyo Yuwanto Deby dan Indah Aristasari, Tradisi Manganan: Sedekah Bumi dalam Masyarakat Bojonegoro, Desa Dander dilihat dari Kebersyukuran, (*Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 8, No. 2, 2024), hlm. 1251.

Jawa yang sangat terintegrasi dalam kehidupan sosial mereka. Pelaksanaan tradisi ini di berbagai daerah di Pulau Jawa menunjukkan variasi yang kaya, sejalan dengan karakteristik geografis dan sosial budaya masing-masing wilayah. Di daerah pesisir, tradisi ini sering dikaitkan dengan penghormatan kepada leluhur atau penunggu desa (danyang), serta diperkaya oleh unsur kosmologi Islam yang menyatukan nilai-nilai keislaman, seperti doa bersama, kunjungan ke makam, serta pembagian hasil bumi sebagai bentuk zakat. Sementara di pedesaan, fokus tradisi ini lebih pada ritual syukur atas hasil panen, dengan kegiatan seperti pembuatan nasi tumpeng, gunungan makanan dan ada yang menyembelih kepala kerbau.<sup>2</sup>

Perbedaan tersebut juga tampak dalam pelaksanaan di daerah perkotaan yang cenderung mengalami adaptasi dan akulturasi budaya. Di sini, tradisi sedekah bumi tidak sekadar menjadi upacara keagamaan, tetapi juga berperan sebagai alat untuk memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kelompok di tengah perubahan kehidupan yang modern. Akulturasi budaya yang terjalin dalam tradisi sedekah bumi di Pulau Jawa terlihat jelas dalam perpaduan nilai-nilai lokal dan ajaran Islam, yang menciptakan ritual-ritual kaya makna dan relevan dengan konteks masa kini. Misalnya, di beberapa daerah, seperti Yogyakarta, Surabaya, Bandung dan sebagainya, tradisi ini dipadukan dengan pertunjukan seni seperti wayang kulit dan musik tradisional, serta doa yang memuat unsur bahasa Jawa dan Islam. Hal ini menunjukkan kemampuan tradisi

---

<sup>2</sup> Moh. Rizki Maulana, dkk., Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Dibebe Lamongan, (*Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, Vol. 9, No. 2, 2022), hlm. 3-4.

sedekah bumi untuk beradaptasi, tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai kearifan lokalnya.<sup>3</sup>

Salah satu desa yang hingga kini masih melestarikan tradisi sedekah bumi adalah Desa Kaliprau. Desa Kaliprau terletak di Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang, dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam dan berasal dari suku Jawa. Masyarakat di desa ini dikenal memiliki tingkat keagamaan yang tinggi ditunjang dengan keberadaan 27 surau/langgar dan 3 masjid. Terdapat sejumlah lulusan pondok pesantren di desa ini, berkat adanya Pondok Pesantren Hadirul Ulum yang terletak di desa sebelah, yaitu Desa Tasikrejo. Setiap tahun, Desa Kaliprau menyelenggarakan tradisi sedekah bumi sebagai ungkapan syukur setelah panen. Kegiatan ini diawali dengan persiapan kemudian pembukaannya dimulai dengan membaca 30 juz al-Qur'an oleh tokoh agama dan masyarakat secara bersama-sama. Selanjutnya sesepuh desa menyampaikan cerita tentang sejarah Desa Kaliprau, diikuti dengan hikmah dari pelaksanaan sedekah bumi. Rangkaian acara ditutup dengan doa bersama dan selamat yang dipanjatkan untuk para leluhur dan pejuang desa. Setelah doa dibacakan, masyarakat membawa makanan dan membagikannya kepada semua yang ikut andil dalam kegiatan sedekah bumi. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun, namun ada satu momen istimewa yang ditunggu-tunggu, yaitu pertunjukan wayang yang diadakan semalam suntuk setiap delapan tahun sekali. Pertunjukan wayang

---

<sup>3</sup> Agus Machfud Fauzi dan Shevia Putri Permatasari, Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Nanggulan: Perspektif Sosiologi Agama, (*Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 5, No. 1, 2024), hlm. 5.

ini menarik perhatian masyarakat yang menjalankan tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau.<sup>4</sup>

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi dalam konteks agama Hindu dan Buddha di Indonesia mengandung makna yang mendalam, berakar dari keyakinan akan keseimbangan alam serta penghormatan terhadap kekuatan spiritual yang mengatur kesuburan tanah dan hasil bumi. Dalam pandangan Hindu-Buddha, ritual sedekah bumi dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan antara mikrokosmos dan makrokosmos, demi mencegah kegoncangan yang dapat mengganggu kesejahteraan masyarakat. Ritual ini biasanya dimulai dengan persembahan kepada dewa atau leluhur penguasa wilayah, seperti Dewi Sri, yang dipandang sebagai dewi kesuburan yang memberikan kesuburan tanah dan hasil panen yang melimpah. Sedekah bumi dalam tradisi Hindu-Buddha juga mencerminkan kepercayaan animisme dan dinamisme, yakni keyakinan bahwa ada kekuatan roh atau dewa yang mempengaruhi kehidupan manusia dan alam sekitar. Oleh karena itu, ritual ini bukan hanya sebagai bentuk rasa terima kasih, tetapi juga sebagai usaha untuk meminta perlindungan dan berkah agar hasil bumi tetap terjaga dan masyarakat terhindar dari bencana. Pelaksanaan tradisi ini umumnya melibatkan doa, persembahan makanan hasil bumi, dan upacara adat yang diwarnai oleh simbol-simbol spiritual yang khas.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Agus Widodo, Tokoh Masyarakat Desa Kaliprau, Wawancara Pribadi, Pemalang, 31 Januari 2025.

<sup>5</sup> Nikmah Rachmawati, Mizano Liongga Alhassan dan Mukhammad Syafii, Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas Pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah, (*Jurnal Penelitian*, Vol. 15, No. 1, 2021), hlm. 7.

Jika ditarik ke belakang, pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau masih terpengaruh oleh unsur-unsur Hindu-Buddha. Keyakinan masyarakat akan keberadaan danyang atau roh nenek moyang sangat kuat. Bahkan, penggunaan ritual, mantra, dan doa-doa kejawen masih sangat melekat, terutama dalam proses pelaksanaan sesaji yang dilakukan di pepunden desa. Masyarakat menyajikan sesaji yang meliputi berbagai upacara yang umumnya dipahami sebagai perlakuan berupa penyajian makanan, barang, atau elemen lain kepada para dewa, roh leluhur, atau entitas supernatural yang lain.<sup>6</sup> *Ubo rampe* atau perlengkapan yang digunakan dalam tradisi sedekah bumi, mencakup berbagai peralatan, seperti *wakul*, mangkuk, piring, dupa, pedupaan, dan kemenyan. Sesaji yang dihidangkan, baik sebagai bentuk persembahan maupun untuk dinikmati bersama warga, mencakup hasil-hasil pertanian seperti beras dari panen, telur angsa, labu air, nasi tumpeng, nasi golong, nasi ambeng, ikan, belut, udang, unggas, kepiting, sayuran, polo pendem, serta berbagai macam buah. Ketika prosesi sesaji dilaksanakan di pepunden desa, pemimpin doa atau yang membacakan mantra kejawen adalah tokoh sesepuh desa, sementara penduduk desa hanya mengikuti doa yang dipandu oleh tokoh dari Desa Kaliprau.<sup>7</sup>

Setelah kedatangan Islam, khususnya melalui ajaran tasawuf, tradisi sedekah bumi mengalami akulturasi yang cukup signifikan. Ritual yang dulunya dipenuhi dengan unsur-unsur kepercayaan Hindu-Buddha, seperti sesaji dan

---

<sup>6</sup> Ayatullah Humaeni, *Sesajen*, (Banten: LP2M UIN SMH Banten, 2021), hlm. 4.

<sup>7</sup> Abdullah, Sesepeuh Desa Kaliprau, Wawancara Pribadi, Pemalang, 10 Maret 2025.

persembahkan kepada roh leluhur, mulai digantikan oleh doa-doa yang sesuai dengan ajaran tasawuf. Pembacaan mantra atau doa yang belum Islami beralih menjadi doa-doa Islam.<sup>8</sup> Penggunaan sesajen dan kemenyan secara bertahap dihilangkan, sementara tujuan serta pelaksanaan sedekah bumi yang dulu terfokus pada alam dan leluhur kini lebih diarahkan untuk meminta keberkahan dari Allah SWT atas hasil bumi. Meskipun tidak semua kalangan masyarakat meninggalkan ajaran-ajaran yang berakar pada tradisi Hindu-Buddha dan ajaran kejawan, kini mulai menyadari bahwa praktik yang tidak sejalan dengan prinsip tauhid dalam Islam secara perlahan ditinggalkan. Perubahan nilai, pelaksanaan, dan tujuan tradisi sedekah bumi di era sekarang mencerminkan pengaruh ajaran tasawuf yang menekankan hubungan spiritual yang lebih mendalam dengan Allah SWT. Dengan demikian, masuknya ajaran tasawuf Islam telah menghasilkan transformasi mendasar dalam kebiasaan sedekah bumi, menjadikannya lebih sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan dan sosial yang dipegang oleh warga Desa Kaliprau saat ini. Tradisi sedekah bumi yang masih dijalankan di Desa Kaliprau, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang menjadi subjek yang menarik untuk diteliti. Desa Kaliprau menjadi salah satu wilayah yang masih mempertahankan pelaksanaan tradisi sedekah bumi secara rutin dan otentik. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu, penulis akan meneliti dan mengkaji lebih lanjut skripsi dengan judul Nilai-

---

<sup>8</sup> Agus Widodo, Tokoh Masyarakat Desa Kaliprau, Wawancara Pribadi, Pemalang, 31 Januari 2025.

Nilai Tasawuf dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka perumusannya dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang?
2. Apa saja nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah dan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari temuan penelitian ini harapannya dapat memberikan pemahaman dan menginspirasi ide, gagasan, dan menyumbangkan wawasan serta masukan untuk keilmuan tasawuf dan psikoterapi. Seperti halnya sedekah bumi dengan konsep dan nilai dalam tasawuf. Selain itu, harapannya

juga bisa menjadi sumber referensi atau pedoman bagi penelitian lebih lanjut mengenai tradisi sedekah bumi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Hasil temuan penelitian ini harapannya dapat menambah pengalaman lapangan sehingga mengetahui gambaran pelaksanaan tradisi sedekah bumi sebagai salah satu budaya asli Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun.

### b. Bagi Pemerintah Desa Kaliprau

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah desa memahami bahwa tradisi sedekah bumi mengandung nilai-nilai tasawuf yang menjadi landasan spiritual masyarakat dalam menjalankan tradisi. Dengan pemahaman ini, pemerintah dapat lebih optimal dalam mendukung pelestarian tradisi sedekah bumi dan tradisi lain yang memiliki nilai agama, sehingga budaya lokal tetap lestari dan tidak hilang ditelan zaman.

### c. Bagi Masyarakat Umum

Harapan dari adanya penelitian ini bisa menambah wawasan sekaligus menjadi referensi terkait pemahaman tradisi sedekah bumi. Melalui tradisi sedekah bumi, masyarakat diajarkan nilai-nilai luhur seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap sesama serta alam sekitar. Nilai-nilai tasawuf yang terkandung menjadi media pendidikan karakter yang efektif bagi semua kalangan.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Analisis Teoritis

#### a. *Maqamat* Tasawuf

*Maqamat* merupakan tingkatan seorang hamba di hadapan Tuhan dalam hal ibadah dan pelatihan jiwa yang dijalani. Untuk mencapai *maqamat*, seorang hamba perlu menjalani berbagai usaha dan rintangan. Tingkatan ini menggambarkan perjalanan menuju kesempurnaan jiwa dan melewati tiga tahapan penting. Dalam ilmu tasawuf, ketiga tahapan ini dikenal sebagai *takhalli* (proses pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (terungkapnya cahaya gaib bagi hati yang telah dibersihkan, sehingga mampu menerima cahaya ketuhanan). Sementara itu, dalam penentuan urutan *maqamat*, terdapat perbedaan pandangan di kalangan para sufi mengenai hal ini, antara lain:<sup>9</sup>

- 1) Al-Qusyairi menyebutkan adanya *maqam* ahlusshuffah terdiri dari 6 (enam) tahapan, yakni taubat, wara' (sikap hati-hati), zuhud, tawakal, sabar dan ridha.
- 2) At-Thusi menyatakan *maqam* bagi para sufi ada 7 (tujuh) tahapan, yaitu taubat, wara', zuhud, fakir, sabar, tawakkal dan ridha.
- 3) Al-Ghazali menjelaskan bahwa *maqam* seorang sufi juga memiliki 10 (sepuluh) tingkatan, yakni taubat, sabar, syukur, harap, takut, zuhud, cinta, 'asyaq, ansu dan ridha.

<sup>9</sup> Zulkifli dan Jamaludin, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hlm. 85-86.

- 4) Al-Kalabadhi menyampaikan para sufi memiliki 10 (sepuluh) *maqam*, yaitu taubat, zuhud, sabar, fakir, dipercaya, tawadhu, tawakkal, ridha, mahabbah dan makrifat
- 5) Ibnu Atha'illah menyebutkan 9 (sembilan) tingkatan *maqam*, yaitu taubat, zuhud, sabar, syukur, khauf, raja', ridha, tawakkal dan mahabbah.
- 6) Harun Nasution menyatakan *maqamat* mencakup 5 (lima) aspek, yakni taubat, zuhud, sabar, tawakkal dan ridha.

Dengan demikian, jelas bahwa meskipun terdapat perbedaan penilaian para sufi mengenai tata *maqamat*, masing-masing pendapat memiliki nilai penting yang berkontribusi terhadap pemahaman spiritual tersebut.

#### b. Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi berasal dari istilah *traditium*, yang merujuk pada semua hal yang diteruskan atau diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi sekarang. Dari penjelasan tersebut, kita bisa melihat bahwa tradisi merupakan peninggalan budaya atau adat lama yang masih tetap dijaga dan dilanjutkan sampai sekarang.<sup>10</sup> Sedekah bumi adalah sebuah ritual tradisional yang melambangkan ucapan terima kasih manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia berupa tanah yang dihuni oleh

<sup>10</sup> Sumanto Al Qurtuby dan Izak Y.M. Laitu, *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*, (Semarang: eLSA Press, 2019), hlm. 10.

manusia.<sup>11</sup> Upacara sedekah bumi ini lebih populer di Indonesia tepatnya di Tanah Jawa, meskipun adanya beberapa versi atau cara yang berbeda. Upacara sedekah bumi ini adalah ungkapan rasa syukur terhadap rezeki yang sudah diberikan dan juga jerih payah masyarakat serta meminta rezeki yang melimpah untuk masa yang akan datang dan dijauhkan dari marabahaya. Makna tradisi sedekah bumi bagi petani Jawa adalah bagi masyarakat Jawa khususnya para kaum petani, tradisi sedekah bumi bukan sekadar rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan. Akan tetapi, tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang mendalam. Selain mengajarkan rasa syukur, tradisi sedekah bumi juga mengajarkan pada kita bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam semesta.<sup>12</sup>

Tradisi sedekah bumi adalah sebuah upacara budaya yang memiliki makna simbolis sebagai ungkapan terima kasih masyarakat kepada Allah SWT atas anugerah hasil alam dan perlindungan yang diberikan-Nya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sedekah bumi bukan hanya bentuk ungkapan syukur, tetapi juga sebagai cara berkomunikasi antara manusia dengan alam, serta lambang persatuan sosial di desa. Dalam sudut pandang kosmologis, tradisi ini mencerminkan interaksi yang perlu dipelihara antara manusia dan lingkungan agar tetap seimbang dan harmonis. Selain itu, sedekah bumi berfungsi sebagai alat pendidikan

---

<sup>11</sup> Nikmah Rachmawati, dkk., Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas Pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah, (*Jurnal Penelitian*, Vol. 15, No. 1, 2021), hlm. 10.

<sup>12</sup> Shekar Aulia Putri Trisnansyah, Tinjauan Terhadap Tradisi Sedekah Bumi dalam Perspektif Hukum Islam: Study di Desa Kunti Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali, (*Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 25, No. 1, 2023) hlm. 160.

agama dan sosial, yang mengajarkan nilai-nilai berbagi, kerja sama, dan menjaga kesejahteraan bersama. Tradisi ini memiliki strategi sosial untuk membangun ketahanan komunitas dalam menghadapi kesulitan dan bencana, serta meningkatkan rasa syukur dan penerimaan kepada Tuhan. Oleh sebab itu, sedekah bumi bukan sekadar ritual belaka, tetapi juga merupakan praktik yang kaya akan nilai-nilai religius, sosial, dan ekologis yang saling terhubung. Tradisi ini berperan sebagai wadah pelestarian budaya dan penguatan spiritual masyarakat.<sup>13</sup>

## 2. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penulis merasa perlu untuk menyajikan beberapa karya penelitian lain yang sama dengan pembahasan ini. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang telah ada sebelumnya. Berikut adalah pemaparannya:

*Pertama*, Skripsi yang disusun oleh Meri Handayani mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan judul “Tradisi Sedekah Bumi di Pesisir Barat dalam Perspektif Kosmologi Islam”. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil yang dibahas dari penelitian ini mengenai pelaksanaan tradisi sedekah bumi dilaksanakan di bulan Rajab, Muharram, dan Syawal setiap tahunnya. Lalu pelaksanaannya dilakukan secara bergilir antar desa yang ada di wilayah itu dan biasanya dilaksanakan di masjid atau TPU (Tempat Pemakaman

---

<sup>13</sup> Elis Puspitasari, Hariyadi dan Sholikhul Ni’am, Analisis Bentuk dan Fungsi Sedekah Bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, (*Jurnal Ilmu Humaniora* Vol. 4, No. 2, 2023), hlm. 241.

Umum). Pada bulan Syawal tersebut hanya akan dilakukan musyawarah adat oleh para petinggi adat sehingga akan disepakati jatuhnya pelaksanaan sedekah bumi diadakan hiburan. Tradisi sedekah bumi menjadi ritual budaya yang dilakukan oleh masyarakat Pesisir Barat sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan permohonan keselamatan, yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam seperti syukur, amal, dan keseimbangan antara manusia dan alam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam, mengungkapkan bahwa pelaksanaan tradisi ini melibatkan seluruh elemen masyarakat dan berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manusia dan alam, serta mempererat hubungan sosial antarwarga. Masyarakat percaya bahwa tradisi ini mendatangkan keberkahan dan keselamatan, sekaligus berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan keadilan sosial, dengan mengajarkan pentingnya gotong royong dan saling berbagi, sehingga tradisi ini tetap relevan dan dilestarikan di tengah tantangan modernisasi.<sup>14</sup> Persamaan pada penelitian ini yaitu pada jenis penelitian kualitatif untuk menggali makna, pengalaman, dan perspektif masyarakat secara mendalam. Pelaksanaan tradisi ini juga melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk tokoh agama dan tokoh adat yang berperan dalam menjaga kelestarian tradisi. Perbedaan dari skripsi terdahulu yaitu fokus pada ajaran kosmologi Islam, sedangkan skripsi ini fokus pada nilai-nilai tasawuf yang ada dalam tradisi sedekah bumi. Lalu lokasi penelitian terdahulu yaitu

---

<sup>14</sup> Meri Handayani, *Tradisi Sedekah Bumi di Pesisir Barat dalam Perspektif Kosmologi Islam*, Skripsi, (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

pada di Pesisir Barat diadakan secara bergiliran antar desa tepatnya di Masjid atau TPU (Tempat Pemakaman Umum), sedangkan pada penelitian ini diadakan di Desa Kaliprau, Kabupaten Pematang Jaya tepatnya di Balai Desa Kaliprau.

*Kedua*, Artikel yang ditulis dalam jurnal *Mozaic Islam Nusantara* dengan judul “Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) dan Pendidikan Islam Di Kaplongan Lor, Indramayu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi sebagai ungkapan syukur masyarakat kepada Tuhan atas hasil panen. Tradisi ini melibatkan simbol-simbol seperti nasi tumpeng dan sesajen, serta praktik doa dan ziarah, yang mencerminkan nilai-nilai religius dan penghormatan kepada nenek moyang. Meskipun memiliki akar dari tradisi Hindu-Buddha, sedekah bumi kini mengintegrasikan unsur-unsur Islam, menciptakan harmoni antara budaya lokal dan ajaran agama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pelaksanaan tradisi dan makna simboliknya dalam konteks pendidikan Islam bagi generasi muda. Tradisi ini penting untuk dilestarikan di tengah modernisasi agar nilai-nilai budaya dan religius tetap terjaga.<sup>15</sup> Persamaan dari penelitian ini yaitu pada jenis penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif dan variabel yang dibahas mengenai tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan pada bulan Muharram. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada pendekatan penelitian ini di mana

---

<sup>15</sup> Fuadul Umam, Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) dan Pendidikan Islam di Kaplongan Lor, Indramayu, (*Mozaic Islam Nusantara*, Vol. 6, No. 2, 2016).

jurnal yang dijadikan sebagai referensi menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti pada skripsi ini adalah pendekatan *maqamat* sufisme. Kemudian lokasi penelitian pada jurnal berada di Kaplongan Lor, Indramayu, sedangkan pada penelitian di skripsi ini lokasi penelitian di Desa Kaliprau, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang sehingga subjek penelitian berbeda.

*Ketiga*, Artikel yang ditulis dalam Jurnal *Ar-Risalah* dengan judul “Pesan Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Apitan di Desa Sedadi Penawangan Grobogan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sedadi memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tradisi Sedekah Bumi Apitan. Tradisi ini dijalankan sebagai wujud rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah serta sebagai permohonan keselamatan kepada Tuhan. Dalam pelaksanaan tradisi ini, terdapat interaksi simbolik yang tercermin melalui pemahaman makna komponen-komponen seperti gunung dan tumpeng yang mengandung pesan-pesan simbolis. Proses pewarisan nilai tradisi kepada generasi muda dilakukan oleh orang tua dan tokoh masyarakat. Mereka berupaya memberikan dorongan kepada anak-anak untuk memahami dan melanjutkan tradisi ini. Respons positif dari anak-anak terlihat dalam keterlibatan aktif mereka selama pelaksanaan Sedekah Bumi Apitan. Masyarakat menganggap tradisi ini sebagai simbol rasa syukur yang perlu dilestarikan, sedangkan individu memahami simbol tersebut melalui interaksi

sosial yang memperkaya pemahaman mereka tentang makna tradisi.<sup>16</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian skripsi ini yaitu pada jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Kemudian teknik pengumpulan pada penelitian didapatkan dengan cara wawancara dan dokumentasi langsung di lapangan. Pada tradisi ini pembahasan yang diteliti yaitu mengenai makna simbol dalam tradisi serta menggunakan perlengkapan *uba rampe* dalam tradisi. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian skripsi ini yaitu pada pembahasan di mana pada penelitian terdahulu meneliti mengenai makna pesan simbolik dari tradisi Sedekah Bumi Apitan di Desa Sedadi, Penawangan, Grobogan, sedangkan pada penelitian skripsi ini meneliti mengenai pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan nilai-nilai tasawuf di Desa Kaliprau, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang yang terkandung di dalamnya. Oleh karenanya, dapat dilihat jika lokasi penelitian berbeda dan subjek penelitian berbeda.

*Keempat*, Artikel yang ditulis dalam Jurnal *Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* dengan judul “Nilai-Nilai Tasawuf dalam Tradisi Keagamaan Komunitas Aboge”. Hasil dari penelitian ini untuk mengetahui tradisi keagamaan dan nilai-nilai tasawuf dalam tradisi keagamaan Aboge di Desa Mudal, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi keagamaan

---

<sup>16</sup> Bagaskara Bayutirta Reseruna Koenu dan Benni Setiawan, Pesan Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Apitan di Desa Sedadi Penawangan Grobogan, (*Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 4, No. 2, 2022).

komunitas Aboge di Desa Mudal, seperti Suronan, Ruwahan, dan Puasa, tidak hanya berfungsi untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai tasawuf yang penting. Nilai-nilai ini mencakup hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam, sesama, dan Sang Pencipta, serta bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Meskipun tradisi ini kaya akan makna spiritual, pemahaman anggota komunitas tentang nilai-nilai tasawuf dalam praktik keagamaan mereka masih tergolong rendah, dengan hanya sekitar 50 persen yang menyadari makna di balik ritual yang mereka lakukan.<sup>17</sup> Persamaan pada penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif. Pada tradisi keagamaan Aboge sama seperti tradisi sedekah bumi menggunakan *ubo rampe* sebagai pelengkapya serta mengandung nilai-nilai tasawuf di dalamnya. Perbedaan pada penelitian terdahulu dan penelitian skripsi ini yaitu pada pembahasan tradisi yang berbeda jauh antara tradisi Aboge dan sedekah bumi beserta *ubo rampe* sebagai pelengkapya. Lokasi penelitian terdahulu pada tradisi Aboge berlokasi di Desa Mudal, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, sedangkan pada penelitian skripsi ini berlokasi di Desa Kaliprau, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang.

*Kelima*, Skripsi yang disusun oleh Vivi Elviah mahasiswa dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Tradisi Sedekah Bumi di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri

---

<sup>17</sup> M. Yusuf Amin Nugroho dan Muhtar S Hidayat, Nilai-Nilai Tasawuf dalam Tradisi Keagamaan Komunitas Aboge, (*Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, Vol. 8, No. 1, 2021).

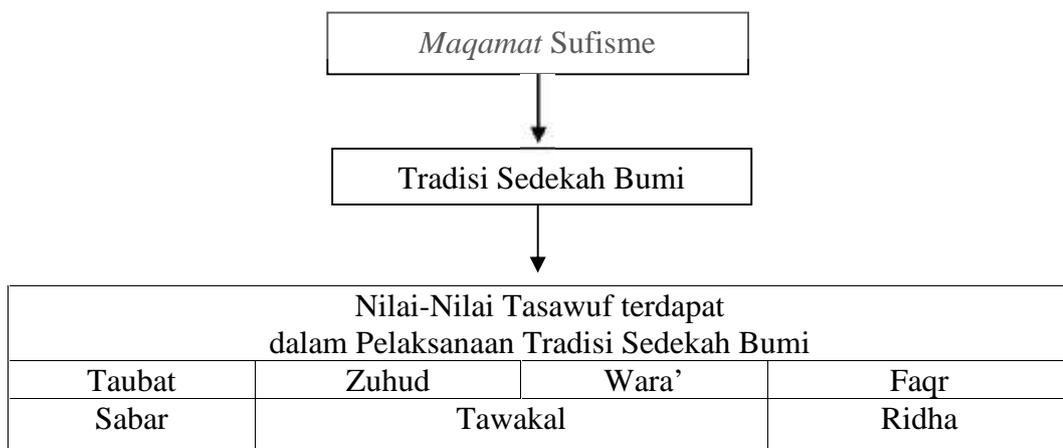
Surabaya”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Hasil yang dibahas dari penelitian ini yaitu pada tradisi sedekah bumi sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan melalui hasil bumi. Acara ini dilaksanakan setiap tahun, dengan prosesi yang meliputi bersih lingkungan, kirab budaya, doa bersama, dan pagelaran seni ludruk. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ini mencakup nilai syukur, ibadah, aqidah, persatuan, musyawarah, kerja sama, pengendalian sosial, dan kearifan lokal. Masyarakat berpartisipasi aktif dalam setiap tahap persiapan dan pelaksanaan, menunjukkan solidaritas dan kerukunan yang kuat, serta melestarikan budaya dan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.<sup>18</sup> Persamaan pada penelitian ini yaitu pada jenis penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif serta terdapat variabel yang membahas tentang tradisi sedekah bumi. Perbedaannya meliputi fokus penelitian pada penelitian terdahulu yakni pada analisis nilai-nilai agama Islam, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitian yakni pada nilai-nilai tasawuf. Pendekatan yang digunakan juga menggunakan pendekatan antropologi yang digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan kebudayaan serta interaksi masyarakat di sekitar Desa Bangkingan. Perbedaan lokasi antara penelitian terdahulu berlokasi di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya, sedangkan pada penelitian ini berlokasi di Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pematang.

---

<sup>18</sup> Vivi Elviyah, *Tradisi Sedekah Bumi di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya*, Skripsi, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023).

### 3. Kerangka Berpikir

Persepsi penulis terhadap hubungan dua variabel yakni menghubungkan *maqamat* sufisme dengan tradisi sedekah bumi. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau antara lain, yakni persiapan, meliputi musyawarah dan pengumuman adanya tradisi sedekah bumi, serta penyiapan lokasi. Selanjutnya pada hari pelaksanaan dimulai dengan kegiatan membaca 30 juz al-Qur'an dan tahlil, masyarakat mulai beramai-ramai berdatangan dan membawa makanan (*ambengan*), setelah itu pembukaan acara, sambutan kepala desa, penyampaian hikmah tradisi sedekah bumi dan *ular-ular* atau sejarah Desa Kaliprau, doa dan selamat, pengumpulan pucuk tumpeng. Serta ada pagelaran wayang kulit yang diselenggarakan pada hari pertama siang hari setelah acara selamat selesai. Acara pagelaran wayang kulit ini diadakan setiap 8 tahun sekali. Dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi terdapat nilai-nilai tasawuf, berupa taubat, zuhud, wara', faqr, sabar, tawakal dan ridha. Berikut merupakan kerangka berpikir dari penulisan skripsi yang diharapkan dapat memberikan gambaran pada penelitian ini.



#### Bagian 1.1. Kerangka Berpikir

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini ialah *field research* atau disebut juga dengan penelitian lapangan. Data akan dikumpulkan langsung dari objek penelitian yang berada di lapangan. Penelitian ini dilakukan di tengah kehidupan nyata, bukan di laboratorium atau perpustakaan, sehingga dapat menggambarkan keadaan serta fenomena dengan lebih jelas. Lokasi penelitian ini berada di Desa Kaliprau, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pematang Jaya.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Adapun pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *maqamat* sufisme. Pada jenis pendekatan ini digunakan untuk mempelajari perjalanan seseorang mencapai kedekatan dengan Allah SWT melalui tahapan-tahapan dengan latihan rohaniyah. *Maqamat* sufisme merupakan sebuah pendekatan keilmuan dalam metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti untuk menerapkan atau mengaplikasikan kemampuan pemahaman tentang kerangka penting dalam sufisme yang menggambarkan perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Allah SWT. *Maqamat* dalam sufisme merujuk pada tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang salik, yaitu pejalan spiritual dalam upaya mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Konsep ini sangat penting dalam perjalanan spiritual seorang sufi, di mana setiap *maqam* melambangkan posisi atau derajat yang diraih melalui ibadah dan latihan jiwa

(riyadhah).<sup>19</sup> Pada pendekatan *maqamat* sufisme, peneliti berusaha mengaitkan dan memahami rangkaian pelaksanaan sedekah bumi dengan macam-macam nilai *maqamat* yang ada dalam tasawuf.

## 2. Sumber Data Penelitian

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang peneliti peroleh secara langsung dari pihak informan yang ada di lapangan dan berhubungan langsung dengan pembahasan yang diteliti yaitu pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang sebagai sumber data penelitian mengenai tradisi sedekah bumi itu sendiri dan nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi tersebut. Metode pengumpulan data primer dilaksanakan secara langsung melalui proses wawancara mendalam serta observasi partisipasi pasif. Dalam penelitian ini sumber data primernya yaitu sesepuh desa berjumlah 1 orang, tokoh agama berjumlah 1 orang, tokoh masyarakat berjumlah 1 orang, kepala desa, dan masyarakat setempat berjumlah 2 orang.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data-data informasi yang didapat dengan cara tidak langsung dari data lapangan. Data sekunder ini sebagai sarana penyempurnaan data primer. Data sekunder dapat diperoleh dari dokumen,

---

<sup>19</sup> Miswar, *Maqamat: Tahapan yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertasawuf*, (*Jurnal Ansiru Pai*, Vol. 1, No. 2, 2017), hlm. 17.

sumber bacaan, jurnal penelitian terdahulu, buku-buku yang berkaitan sehingga dapat dijadikan sebagai referensi penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Merupakan pondasi ilmu pengetahuan, pengamatan melalui data dengan fakta-fakta mengenai realitas dunia.<sup>20</sup> Teknik ini berfungsi untuk menggali informasi data mengenai tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pematang Jaya dan nilai-nilai tasawuf yang terkandung di dalamnya. Jenis observasi pada penelitian ini yaitu observasi tidak terstruktur. Dalam melakukan observasi tidak terstruktur ini peneliti tidak menggunakan pedoman instrumen apa pun yang telah baku, peneliti hanya menggunakan pengamatan poin-poin dan mencatat bagian penting yang diamati. Data observasi yang diperoleh mengenai pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau yang hasilnya dijabarkan dalam bentuk narasi deskripsi.

#### b. Wawancara

Merupakan percakapan yang memiliki tujuan tertentu dilakukan antara dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>21</sup> Jenis wawancara pada penelitian ini adalah wawancara semi-struktur (*semi-structure interview*), yang mana pelaksanaannya lebih santai dibandingkan

---

<sup>20</sup> Indra Tamaulina, dkk., *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*, (Karawang: CV Saba Jaya, 2024), hlm. 169.

<sup>21</sup> Aisyah Mutia Dawis, dkk., *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 67.

dengan wawancara terstruktur karena peneliti memberikan keleluasaan dalam bertanya dan kebebasan dalam mendeskripsikan *setting* dan alur wawancara. Partisipan dalam wawancara penelitian terdiri dari sesepuh desa berjumlah 1 orang, tokoh agama berjumlah 1 orang, tokoh masyarakat berjumlah 1 orang, kepala desa dan masyarakat setempat berjumlah 2 orang.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi memiliki tujuan untuk melengkapi dan menyempurnakan data sebelumnya yaitu data observasi dan wawancara. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa arsip kegiatan tradisi sedekah bumi, foto dan brosur dan catatan hasil wawancara yang berhubungan dengan tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pematang Siantar beserta nilai-nilai tasawuf yang terkandung di dalamnya.

#### 4. Teknik Analisis

Sugiyono, menyatakan analisis data ialah proses pencarian dan pengorganisasian data dari sumber seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, *fieldnotes* dan sumber-sumber lain sehingga tercipta ringkasan yang mudah dimengerti dan hasil penelitiannya bisa dibagikan kepada orang lain untuk dijadikan sebagai referensi. Analisis data yang dipakai dalam

penelitian ini yaitu analisis model Miles and Huberman, yang terdiri dari tiga langkah:<sup>22</sup>

a. *Data Reduction*

*Data Reduction* atau reduksi data adalah merangkum, mengorganisasi, dan menjabarkan data ke dalam unit-unit, serta pengurangan bagian yang dianggap tidak perlukan lagi, sehingga hasil data akhirnya memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang ada, serta mempermudah peneliti dalam pengambilan data nantinya.<sup>23</sup>

Data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, serta dokumentasi nantinya akan dipilih dan difokuskan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yakni pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pematang Jaya dan nilai-nilai tasawuf yang terkandung di dalamnya.

b. *Data Display* (penyajian data)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Tahap ini akan sangat memudahkan peneliti dalam memahami kondisi yang sedang diteliti serta memberikan gambaran jelas mengenai aspek yang akan dieksplorasi. Penyajian data dilakukan melalui deskripsi singkat, *flowcard*, bagan, hubungan antar kategori, dan berbagai bentuk visual lainnya.<sup>24</sup> Tujuan dari langkah ini adalah untuk menyajikan data yang telah dikumpulkan

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 334.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 338.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 341.

sebelumnya dalam format yang lebih mudah dibaca dan dipahami, sehingga dapat memberikan jawaban yang jelas terhadap rumusan masalah. Hasil dari penyajian data ini akan disampaikan dalam bentuk narasi dan tabel.

*c. Conclusion drawing / verification*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi. Kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat sementara, mengingat data yang ditemukan dapat berubah tergantung pada kekuatan informasi yang ada. Apabila data awal tidak menunjukkan bukti yang mendukung hipotesis, maka kesimpulan tersebut tidak dapat dianggap final. Namun, jika data yang diperoleh kuat dan mendukung kesimpulan awal, maka hasilnya bisa dianggap kredibel. Kesimpulan dalam penelitian ini berfokus pada tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang dan nilai-nilai tasawuf yang terkandung di dalamnya.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam rangka untuk menjabarkan susunan sistematika pembahasan yang digunakan peneliti, maka peneliti berusaha merapikan kerangka penelitian secara sistematis dalam lima bab. Untuk memperjelas peneliti uraikan sebagai berikut:

Bab I, berisikan pendahuluan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, tradisi kebudayaan Jawa yang berisikan definisi tradisi dan konsep kebudayaan Jawa serta definisi sedekah bumi. *Maqamat* Sufisme yang berisikan definisi dan konsep *maqamat* sufisme.

Bab III, nilai-nilai tasawuf dalam tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang yang membahas mengenai hasil penelitian, yaitu pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang dan nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang.

Bab IV, analisis nilai-nilai tasawuf dalam tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang terdiri dari analisis pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang dan analisis nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang.

Bab V, merupakan bab terakhir sebagai penutup, bab ini membahas tentang kesimpulan dengan menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan serta saran yang diharapkan dapat membangun penelitian.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah penulis kemukakan pada bab-bab terdahulu, maka sesuai dengan rumusan masalah yang penulis paparkan dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

#### 1. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang

Tradisi sedekah bumi merupakan tradisi yang masih berkembang dengan lestari di Desa Kaliprau, Kabupaten Pemalang. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa kaliprau, Kabupaten Pemalang dilaksanakan setiap setahun sekali setelah bulan Syawal, tepatnya pada hari Rabu Pon bulan Dzulkaidah (*legeno*). Rangkaian tradisi sedekah bumi, antara lain tahapan persiapan, meliputi musyawarah dan pengumuman adanya tradisi sedekah bumi, serta penyiapan lokasi. Selanjutnya pada hari pelaksanaan dimulai dengan kegiatan membaca 30 juz al-Qur'an dan tahlil di balai desa pukul 18.00 WIB, masyarakat mulai beramai-ramai berdatangan dan membawa makanan (*ambengan*) di balai desa pukul 19.30 WIB, setelah itu pembukaan acara, sambutan kepala desa, penyampaian hikmah tradisi sedekah bumi dan *ular-ular* atau sejarah Desa Kaliprau, doa dan selamat, pengumpulan pucuk tumpeng. Serta ada pagelaran wayang kulit yang diselenggarakan pada hari pertama siang hari setelah acara selamat selesai. Acara pagelaran wayang kulit ini diadakan setiap 8 tahun sekali.

## 2. Nilai-Nilai Tasawuf dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pematang

- a. Taubat maknanya penyesalan diri terhadap segala perilaku jahat yang telah dilakukan di masa lalu. Masyarakat berkumpul dan memohon ampunan ketika berdoa untuk menyadari apabila selama ini pernah terdapat kesalahan maupun kekhilafan baik pribadi maupun sosial
- b. Zuhud bukanlah berarti membenci dunia, tetapi tidak terpengaruh dengan harta duniawi. Zuhud tidak menghalangi orang mencari kekayaan sebanyak-banyaknya. Tradisi sedekah bumi mengajarkan tidak terikat pada harta yang dimiliki atas hasil panen dan sebagian nantinya akan dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan.
- c. Wara' berarti meninggalkan sesuatu yang berlebihan, baik berwujud benda maupun perilaku. Lebih dari itu juga meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat atau tidak jelas manfaatnya. Tradisi sedekah bumi yang mengajarkan pentingnya berbagi, tidak tamak, serta tidak berlebihan dalam menikmati hasil duniawi.
- d. *Faqr* mencerminkan sikap tidak meminta lebih dari apa yang dia miliki saat ini. Dia merasa puas dengan apa yang ada padanya sehingga meskipun masih dalam keadaan kekurangan, dia tidak mengharapkan hal-hal lain. Dalam tradisi sedekah bumi, masyarakat berupaya untuk tidak meminta lebih dari yang mereka perlukan. Mereka memberikan sedekah sesuai dengan kapasitas dan hasil yang diperoleh, tanpa memaksakan diri untuk memberikan lebih dari yang seharusnya.

- e. Sabar diartikan sabar dalam menjalankan perintah Allah SWT, menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala percobaan-percobaan yang ditimpahkan-Nya. Dalam rangkaian penyampaian hikmah bahwa tradisi sedekah bumi dapat melatih kesabaran masyarakat dalam menghadapi segala macam cobaan yang menimpa mereka.
- f. Tawakal merupakan sikap mental seseorang yang telah penuh dadanya dengan sinar iman dan yakin. Tidak melawan takdir Tuhan dan tidak hendak mengelak dari ketentuan yang telah digariskan Tuhan di dalam qadar-Nya. Dalam rangkaian doa, masyarakat mengakui bahwa segala yang mereka miliki, termasuk hasil dari pertanian, merupakan karunia dari Tuhan.
- g. Ridha merupakan keadaan psikologis atau sikap mental yang selalu mengikhlaskan dengan penuh rasa syukur terhadap semua berkah yang diterima maupun cobaan yang datang padanya. Masyarakat yang melaksanakan tradisi sedekah bumi menekankan pentingnya rasa syukur dengan menerima hasil pertanian yang diberikan oleh Tuhan, baik dalam jumlah yang banyak maupun sedikit.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari penulis maka dapat mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Kaliprau, Kabupaten Pematang Jaya diharapkan untuk terus melestarikan dan melaksanakan tradisi sedekah bumi setiap tahun.

2. Penulis berharap agar para pembaca dapat menerapkan *maqamat* dalam aktivitas sehari-hari mereka.
3. Skripsi ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti berikutnya sebagai referensi dalam pengembangan studi dengan memperhatikan kekurangan dan batasan yang ada.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Akbar, Sri Wintala. 2018. *Etika Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Al Qurtuby, Sumanto dan Izak Y.M. Laitu. 2019. *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*. Semarang: eLSA Press.
- Ali, Yunasril. 2005. *Pilar-Pilar Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Al-Munajjid, Muhammad bin Shalih. 2021. *Pelajaran Tentang Wara'*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Asmaran dan Alfiannoor. 2021. *Pergulatan Tasawuf Sunni Versus Wujudi di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2023 *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badrudin. 2014. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat.
- Dawis, Aisyah Mutia, dkk. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Handayani, Emy. 2023. *Eksistensi Gedung Sobokarti Sebagai Kebudayaan Fisik di Kota Semarang dalam Pendekatan Antropologi Hukum*. Cirebon: CV. Green Publisher.
- Hariyanto, Budi. 2021. *Pelestarian Budaya Lokal dalam Era Globalisasi: Studi Kasus Tradisi Jawa*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Hidayat, Arif. 2022. *Ritual Dan Penghormatan Leluhur Dalam Budaya Jawa Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS.
- Ismail, Asep Usman. 2023. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ismawati, Esti dan Warsito. 2019. *Kearifan Lokal Jawa Dalam Wedhatama*. Yogyakarta: Gombang Buku Budaya.
- Jamaludin dan Zulkifli. 2019. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Jaya, Yahya dan Dina Haya Sufya. 2023. *Spiritualisasi Taubat & Maaf dalam Optimalisasi Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Deepublish.
- Khasanah, Nur, dkk. 2025 *Makna dan Tradisi Sedekah Bumi dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.

- Muhammad, Hasyim. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*. 2002. Yogyakarta: Walisongo Press.
- Mulyana, Deddy. 2022. *Spiritualitas dan Tradisi Jawa: Studi Tentang Perpaduan Islam dan Kearifan Lokal*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musnan, Asti. 2022. *Asal Muasal Orang Jawa: Menelisik Sejarah Awal Adanya Kebudayaan Jawa dan Pengaruhnya Hingga Hari Ini*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Muzakkir. 2018 *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan*. Medan: Perdana Publishing.
- Nasution, Ahmad, Bangun. 2015. *Akhlak Tasawuf Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasian*). Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. 2015. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Profil Desa Kaliprau. 2022. Kabupaten Pematang Jaya.
- Pudjitrherwanti, Anastasia, dkk. *Ilmu Budaya: Dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer*. Banyumas: CV. Rizquna.
- Sahri. 2017. *Akar Filosofis Upaya Hamba Meraih Derajat Sedekat-Dekatnya dengan Tuhan*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Sahri. 2021. *Mutiara Akhlak Tasawuf: Kajian Spiritual Tasawuf Kebangsaan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2016 *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Solikhin, Farkhan. 2024. *Catatan Folklor Lisan Desa Kaliprau*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung: Alfabeta.
- Sumiarti dan Azka Miftahudin. 2018. *Tradisi Adat Jawa: Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Sumiarti dan Azka Miftahudin. 2021. *Seri Tradisi Adat Jawa; Latar dan Lingkup Kajian Tradisi Sedekah Bumi*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Suteja. 2016. *Teori Dasar Tasawuf Islam*. Cirebon: CV. Elsi Pro.
- Sutrisno, Edy. 2021. *Kepemimpinan Lokal dan Musyawarah Mufakat dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syarifuddin, dkk. 2022. *Tariqat dalam Tasawuf*. Medan: Media Kreasi Group.

Tamaulina, Irmawati, Sabir dan Indra. 2024. "Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)." Karawang: CV Saba Jaya.

Ulum, Riyadlul. 2022. *Semesta Tasawuf*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.

### **Jurnal:**

Aristasari, Deby Indah dan Listyo Yuwanto. 2024. "Tradisi Manganan: Sedekah Bumi dalam Masyarakat Bojonegoro, Desa Dander dilihat dari Kebersyukuran." *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, Vol. 8, No. 2.

Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan dan Chairul Azmi Lubis. 2021. "Takhalli, Tahalli dan Tajalli." *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 3, No. 3.

Dewanto. 2021. "Bentuk, Fungsi, dan Makna Leksikon Sedekah Bumi pada Masyarakat Menganti, Gresik." *Linguistika*, Vol. 22, No. 2.

Dwitaningsih, Octama. 2024. "Eksistensi Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Pati." *Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 5, No. 1.

Fauzi Rohman. 2020. "Integrasi Islam dan Tradisi Lokal dalam Budaya Kejawen Masyarakat Jawa." *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 10, No. 2.

Hamzah, Rofiq. 2021. "Arus Balik Pesantren: Reharmonisasi Pesantren dan Kebudayaan Jawa." *Jurnal Tashwirul Afkar*, Vol. 40, No. 2.

Haryanto, Totok. 2020. "Tradisi Rebo Wekasan dan Makna Sosialnya dalam Masyarakat Jawa." *Jurnal Antropologi dan Budaya*, Vol. 15, No. 2.

Hermansya, Moh. Yusril, dkk. 2022. "Penyajian Unsur Budaya Indonesia dalam Bahan Ajar Bipa Terbitan Kemendikbud." *Jurnal Disastri*, Vol. 4, No. 3.

Hidayah, Nurul. 2023. "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 12, No. 2.

Hidayat, Ahmad. 2020. "Makna Keberkahan dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Jawa: Studi Tentang Ritual Pembacaan Al-Qur'an." *Jurnal Studi Agama dan Budaya*, Vol. 12, No. 2.

Karsam, dkk. 2023. "Sedekah Bumi Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 1, No. 2.

- Koenunu, Beni Setiawan dan Bagaskara Bayutirta Reseruna. 2022. "Pesan Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Apitan di Desa Sedadi Penawangan Grobogan." *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 2.
- Masruroh, Nabila, dkk. 2021. "Eksistensi Sedekah Bumi di Era Modern: Desa Wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar." *Atwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, Vol. 5, No. 2.
- Maulana, Moh. Rizki, dkk. 2022. "Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Dibee Lamongan". *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, Vol. 9, No. 2.
- Miswar. 2017. "Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertasawuf)." *Jurnal Ansiru Pai*, Vol. 1, No. 2.
- Muhammad Hafiu. 2017. "Zuhud dalam Ajaran Tasawuf." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 14, No. 1.
- Ni'am, Sholikhul, Elis Puspitasari dan Hariyadi. 2023. "Analisis Bentuk dan Fungsi Sedekah Bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas." *Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 4, No. 2.
- Nugroho, M. Yusuf Amin dan Muhtar Hidayat. 2021. "Nilai-Nilai Tasawuf dalam Tradisi Keagamaan Komunitas Aboge (Studi Kasus Terhadap Komunitas Aboge di Desa Mudal, Kecamatan Mojotengah)." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, Vol. 8, No. 1.
- Nurhadi, Muhammad. 2022. "Peran Nilai Syukur dan Sabar dalam Membangun Keharmonisan Sosial Masyarakat Jawa." *Jurnal Antropologi Budaya*, Vol. 19, No. 3.
- Nurmaya, Lisa. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Kasus Pada Masyarakat di Dusun Suka Mulya Desa Arul Pinang Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur)." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2.
- Permatasari, Shevia Putri dan Agus Machfud Fauzi. 2024. "Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Nanggulan: Perspektif Sosiologi Agama". *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)*, Vol. 5, No. 1.
- Pranoto, Damianus Suryo. 2024. "Menyelami Makna dan Filosofis Budaya Tumpeng Sebagai Simbol Identitas Kearifan Lokal Bagi Masyarakat." *Advances In Social Humanities Research*, Vol. 2, No. 3.
- Prasasti, Suci. 2020. "Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa." *Cendekia*, Vol. 14, No. 2.

- Prasetyo, Hendi. 2021. "Gotong Royong dan Solidaritas dalam Tradisi Selamatan Jawa." *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 37, No. 2.
- Putri Permatasari, Anggita dan Aprilianti Pratiwi. 2022. "Komunikasi Ritual pada Tradisi Sedekah Bumi." *Journal of Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 7, No. 7.
- Rachmawati, Nikmah, dkk. 2021. "Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran Dan Resiliensi Komunitas Pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah". *Jurnal Penelitian*, Vol. 15, No. 10.
- Ristiani, dkk. "Makna Sesaji Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi." 2024. *Jurnal Artefak*, Vol. 11, No. 1.
- Rohman, dkk. 2022. "Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali dari Aspek Moral dalam Kitab Bidayatul Hidayah." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 4, No. 5.
- Rosyid, Abdul Wahab. 2020. "Doa dalam Tradisi Jawa." *Jurnal El Harakah*, Vol. 22, No. 1.
- Santoso, Budi. 2023. "Hubungan Manusia, Alam, dan Leluhur dalam Cerita Tradisional Jawa." *Jurnal Antropologi Budaya*, Vol. 20, No. 2.
- Saputra, dkk. 2022. "Implementasi Nilai-Nilai Dakwah, Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Sedekah Bumi". *An-Nashiha Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, Vol. 2, No. 1.
- Sari. 2020. "Ritual dan Symbolisme dalam Tradisi Jawa: Studi Kasus Rabu Pungkasan." *Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 12, No. 1.
- Siregar, Hariman Surya, Miftahul Fikri dan Ririn Khorinnisa. 2021. "Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Sedekah Bumi." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 13, No. 3.
- Sudirana, I Wayan. 2019. "Tradisi Versus Modern : Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia." *Mudra Jurnal Seni Budaya*, Vol. 34, No. 1.
- Sumarto. 2019. "Budaya Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi." *Literasiologi*, Vol. 1, No. 2.
- Trisnansyah, Shekar Aulia Putri. 2023. "Tinjauan Terhadap Tradisi Sedekah Bumi dalam Perspektif Hukum Islam (Study di Desa Kunti Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali )." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 25, No. 1.

Umam, Fuadul. 2016. "Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) dan Pendidikan Islam Di Kaplongan Lor, Indramayu." *Mozaic Islam Nusantara*, Vol. 6, No. 2.

Wahyuni, Rika. 2019. "Simbolisme Tata Ruang dalam Upacara Tradisional Jawa." *Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 11, No. 1.

Wahyuni, Rika. 2021. "Peran Tradisi dalam Memperkuat Solidaritas Sosial: Studi Kasus Masyarakat Jawa." *Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 2, No. 1.

Wibowo, Agus. 2017. "Makna Filosofis Musyawarah Mufakat dalam Pengambilan Keputusan Masyarakat Jawa." *Jurnal Humaniora*, Vol. 29, No. 3.

Wulandari, Taat. 2020 "Adaptasi Budaya Jawa dalam Era Modern: Studi Tentang Penggunaan Media Tradisional dan Modern dalam Komunikasi Sosial." *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 36, No. 1.

Elviah, Vivi. 2023. Tradisi Sedekah Bumi di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya. *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*.

Handayani, Meri. 2019. Tradisi Sedekah Bumi di Pesisir Barat Dalam Perspektif Kosmologi Islam. *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*.

### **Wawancara**

Abdullah. Sesepeuh Desa Kaliprau, Wawancara Pribadi, Pemalang, 10 Maret 2025.

Mubarok, Amin. Tokoh Agama Desa Kaliprau, Wawancara Pribadi, Pemalang, 10 Maret 2025.

Purwadi, Kepala Desa Kaliprau, Wawancara Pribadi, Pemalang, 9 Mei 2025.

Rohan, Masyarakat Desa Kaliprau, Wawancara Pribadi, Pemalang, 1 April 2025.

Wideng, Masyarakat Desa Kaliprau, Wawancara Pribadi, Pemalang, 20 Maret 2025.

Widodo, Agus. Tokoh Masyarakat Desa Kaliprau, Wawancara Pribadi, Pemalang, 31 Januari 2025.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418  
Website : [perpustakaan.uingusdur.ac.id](http://perpustakaan.uingusdur.ac.id) Email : [perpustakaan@uingusdur.ac.id](mailto:perpustakaan@uingusdur.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nico Yuanda Rais  
NIM : 3321025  
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi  
E-mail address : [nicoyuanda27@gmail.com](mailto:nicoyuanda27@gmail.com)  
No. Hp : 089655691700

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Tugas Akhir  Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **Nilai-Nilai Tasawuf dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kaliprau, Kabupaten Pematang**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.  
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 5 Juli 2025



**Nico Yuanda Rais**  
NIM. 3321025